

**Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan Pola *Single Sex Education* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Al-Mudzakirin Argapura Majalengka Tahun Akademi 2016/2017**  
 Influence Of PAI Learning Implementation With Single Sex Education Pattern To Motivation Sudents Learning At Mts Al-Mudzakirin Argapura Majalengka Academic Year 2016/2017

<sup>1</sup>Egi Kurniawan, <sup>2</sup>Sobar Al Ghazal <sup>3</sup>A.M, Rasyid

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,  
 Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
 email: <sup>1</sup>Egikurniawan1994@gmail.com, <sup>2</sup>shobar.alghazal01@gmail.com

**Abstract.** The background of this research is from some problems caused from some mixing (coeducation) the class of male and female. Some of them are student difficult for focus to learning, students are not confident to be active in the classroom so that student learning motivation decreased. One of solution from this problem is *single sex* pattern class separation between male and female which aims to students in the learning process more focused and motivated as well.keeping the relationship between male and female in the classroom. This research was conducted in the VIIIA and VIIIB MTs Al-Mudzakirin Argapura Majalengka using a quantitative field research type. Data collection technique is done by interviewing the questionnaire and documentation study. The results showed that the implementation of learning PAI with *single sex education* pattern at Mts Al-Mudzakirin Argapura Majalengka who are in the category strongly agree to reach 10%, category agrees 46,6%, category less agree 16,6% and category very less agree 26,6%. motivation to learn of student Mts Al-Mudzakirin Argapura Majalengka who are category strongly agree 23,3%, category agree 16,6%, category less agree 56,6% and category very less agree 3,3%. From the quantitative data above the authors conclude that the motivation of student learning is influenced by the PAI with *single sex education* pattern. This is evidenced by the number of correlation coefficient of 0,510 is at a significant limit 1% of a 0,478 and 5% of a 0,374.

**Keywords:** single sex, Education, Motivation, learning

**Abstrak.** Latar belakang penelitian ini adalah dari beberapa masalah yang ditimbulkan dari percampuran (*coeducation*) kelas laki-laki dan perempuan. Beberapa diantaranya adalah siswa sulit fokus dalam pembelajaran, siswa tidak percaya diri untuk aktif di kelas, sehingga motivasi belajar peserta didik menurun. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah pola *single sex education* yakni pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan, tujuannya agar siswa di dalam proses pembelajaran lebih fokus dan termotivasi juga menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan didalam kelas. Penelitian ini dilakukan di kelas VIIIA dan VIIIB MTs Al-Mudzakirin Argapura Majalengka dengan menggunakan jenis penelitian lapangan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, kuesioner dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola *single sex education* di MTs Al-Mudzakirin Argapura Majalengka yang berada pada kategori sangat setuju mencapai 10%, kategori setuju 46,6%, kategori kurang setuju 16,6% dan kategori sangat tidak setuju 26,6%. Motivasi belajar peserta didik MTs Al-Mudzakirin Argapura Majalengka yang berada pada kategori sangat setuju 23,3%, kategori setuju 16,6%, kategori kurang setuju 56,6 dan kategori sangat tidak setuju 3,3%. Dari data kuantitatif di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa motivasi belajar peserta didik di pengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola *single sex education*. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien kolerasi sebesar 0,510 berada pada batas signifikan 1% sebesar 0,478 dan 5% sebesar 0,374.

**Kata Kunci:** Single Sex, Education, Motivasi, Belajar

## A. Pendahuluan

Pendidikan sekolah merupakan kewajiban bagi seluruh warga Negara Indonesia, untuk itu pemerintah telah mencanangkan Wajib Belajar 9 Tahun. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada saat ini masih sering kali dijumpai siswa-siswi yang membolos pada jam-jam sekolah berlangsung, bahkan dengan tetap memakai pakaian seragam masih banyak siswa yang berkeliaran di tempat-tempat umum seperti warnet, mall, ataupun warung-warung makan yang ada di sekitar sekolah. Pada saat ditanya terkadang mereka hanya menjawab bosan dengan mata pelajarannya. Dalam hal ini kebosanan adalah wujud kurangnya sebuah motivasi belajar siswa. Kebosanan di dalam belajar adalah salah satu indikasi perwujudan rendahnya motivasi belajar siswa.

Hal itu jelas sekali akan membawa dampak kurang baik pada proses pembelajaran. Karena motivasi merupakan hal yang paling utama dan terpenting di dalam proses belajar. Dengan adanya sebuah motivasi belajar yang baik, siswa diharapkan dapat menggerakkan keinginannya untuk belajar secara maksimal. Sedangkan pengertian Motivasi dalam buku psikologi pendidikan, Dalyano (2005:55) memaparkan bahwa “Motivasi Adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar”.

Apabila dikelompokkan, maka motivasi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni motivasi intrinstik dan motivasi ekstrinsik. “Motivasi intrinsik adalah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah sebuah dorongan yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri” (Sudirman,2001:72). Apabila motivasi intrinstik dan motivasi ekstrinstik terpenuhi dengan baik maka akan melahirkan prestasi-prestasi yang cemerlang pada diri para siswa itu sendiri di dalam proses belajar.

MTs Al-Mudzakkirin Argapura Majalengka merupakan salah satu madrasah di Majalengka yang siswa-siswinya memiliki prestasi yang cukup membanggakan. Telah banyak piala-piala yang diraih oleh para siswa-siswinya. Piala-piala tersebut tentu saja tidak dengan mudah diraih dengan begitu saja, tentunya pihak sekolah dan para guru selalu membimbing siswa-siswinya dengan semaksimal mungkin sehingga mampu melahirkan siswa-siswi yang memiliki semangat belajar yang tinggi.

MTs Al-Mudzakkirin dalam aksi bolos dalam belajar atau tidak mengikuti pembelajar di kelas sangat jarang dijumpai. Siswa-siswi disana terbilang tertib di dalam proses pembelajaran. Antusiasme siswa-siswi di dalam proses pembelajaran juga cukup tinggi. Semangat belajar siswa juga terlihat pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Respon-respon yang diberikan oleh siswa pada guru juga tingkat kefokusannya pada pembelajaran menunjukkan bahwa semangat belajar siswa cukup tinggi.

Beberapa hal tersebut dapat menjadi dasar untuk dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik di MTs Al-Mudzakkirin Argapura Majalengka terbilang cukup baik. Hal itu juga karena MTs Al-Mudzakkirin Argapura Majalengka memiliki kebijakan-kebijakan tertentu, salah satunya yang membuat saya tertarik adalah dalam hal pembagian pola kelompok rombongan belajarnya. Di MTs Al-Mudzakkirin Argapura Majalengka ini, di dalam membagi kelompok rombongan belajarnya yaitu dengan menggunakan pola *single sex education*. Pola pengelompokan ini dapat dikatakan cukup langka di terapkan di Indonesia khususnya di Majalengka. Hanya lembaga-lembaga yang memiliki latar belakang pesantren yang menerapkan pola *single sex education* ini.

Cornelius Riordan (2015:12), mengemukakan bahwa “Pendidikan pola *single sex education*, juga dikenal sebagai pendidikan gender tunggal, jadi pola *single sex education* adalah praktek yang membagi siswa-siswinya berdasarkan jenis kelamin, jadi siswa yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin yang sama begitu juga sebaliknya.

Taqiyudin An Nabhani (2003:30), menjelaskan bahwa Islam menganjurkan agar menjaga hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan hendaknya bersifat umum dalam urusan muamalah bukan hubungan yang bersifat khusus seperti saling mengunjungi antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya atau jalan-jalan bersama.

Laki-laki dan perempuan pada dasarnya mempunyai batasan dalam interaksi seperti yang diungkapkan oleh Taqiyudin An Nabhani di atas. Apabila interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan diimplementasikan di lembaga sekolah, maka dapat diwujudkan dalam pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan ketika pembelajaran. Itu semua bertujuan agar siswa-siswi didalam proses pembelajaran lebih fokus dan juga menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan juga guru dalam pemberian layanan yang sama pada siswa.

Kebijakan tersebut juga menjawab dari beberapa masalah yang ditimbulkan dari *coeducation* (percampuran) kelas laki-laki dan perempuan. Beberapa diantaranya adalah siswa sulit untuk fokus pada pembelajaran, apalagi siswa atau siswi yang memiliki hubungan khusus dengan teman sekelasnya (pacaran). Siswa atau siswi yang memiliki hubungan khusus dengan teman sekelasnya akan sulit fokus pada pembelajaran karena mereka akan lebih fokus memperhatikan pasangannya, apalagi ketika mereka memiliki masalah dalam hubungannya, mereka akan cenderung malas-malasan dalam belajar dan kurangnya semangat ketika kegiatan belajar berlangsung. Selain itu dengan kelas campuran siswa akan lebih tidak percaya diri saat disuruh mengerjakan soal di depan kelas atau hendak bertanya terkait materi yang belum paham. Hal tersebut dikarenakan mereka takut salah dan akan merasa malu apabila diketahui tidak paham atau tidak dapat mengerjakan soal di depan kelas. Akan tetapi pola *single sex education* sendiri memiliki beberapa kelemahan seperti, mereka tidak merasa malu ketika merasa mengantuk kemudian tidur dikelas, karena tidak ada lawan jenis yang melihatnya. Sehingga siswa yang tidur di kelas tidak akan paham atas materi yang diberikan kepada guru.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola *single sex education* di Mts Al-Mudzakkirin Argapura Majalengka.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik di Mts Al-Mudzakkirin Argapura Majalengka.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola *single sex education* terhadap motivasi belajar peserta didik di Mts Al-Mudzakkirin Argapura Majalengka

## **B. Landasan Teori**

### **Pengertian dan Indikator Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dengan Pola *Single Sex Education***

Pendidikan agama islam dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta meningkatkan spiritual (Sumbodo Ari Widodo,2004:14) sedangkan pola *single*

*sex education* menurut C Riordan (2015:12) adalah praktek yang membagi siswa-siswinya berdasarkan jenis kelamin, jadi siswa yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin yang sama begitu juga sebaliknya. Indikator yang menjadi pola *single sex education* mengacu pada pola interaksi, sosialisasi, hubungan pertemanan dan Proses pembelajaran.

Michael Gurian, kathy stevens dan Paggy Daniels, dalam bukunya *successful single-sex Classrooms* (2009:4) berpandangan bahwa *single sex education* banyak sekali penelitian para ahli yang meneliti mengenai kelas terpisah antara laki-laki dan perempuan. Di sekolah Winder-Barron Middle School selama tahun 2007-2008, guru matematika Michael Lofton mengujicoba kelas matematika satu jenis untuk anak laki-laki. Hal pertama yang menonjol adalah persahabatan yang sangat erat dan bukan hanya itu saja kelompok-kelompok tersebut seiring terus berubah sehingga setiap peserta didik membantu dan saling mendorong untuk bekerja lebih keras dan belajar lebih banyak.

### **Pengertian dan Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi adalah “daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (Dalyono,2005:55).

Motivasi belajar disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya “*Psikologi Suatu Pendekatan Baru*”. Aspek yang dijadikan acuan untuk membuat indikator yaitu mengacu pada faktor intrinsik, berupa ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa dan tidak cepat puas dengan hasil yang diperoleh, dapat mempertahankan pendapatnya, menunjukkan minat pada suatu tugas, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi adanya kegiatan menarik dalam belajar, penghargaan dalam belajar, materi pembelajaran, sikap mengajar (guru), Adanya lingkungan belajar yang kondusif, adanya tata tertib sekolah.

Erma Pawitasari (2015:14) menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang motivasi dan cara belajar sesuai karakter masing-masing gender untuk memaksimalkan hasil belajar. Model pendekatan yang berbeda lebih dimungkinkan dalam kelas terpisah antara laki-laki dan perempuan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sekolah atau kelas khusus perempuan dan khusus laki-laki dibandingkan sekolah campur. Hasil belajar siswa di sekolah khusus laki-laki atau perempuan secara konsisten menunjukkan prestasi lebih baik daripada sekolah campuran. Lulusan sekolah terpisah juga lebih banyak yang berhasil melanjutkan kebangku kuliah atau jenjang pendidikan lebih tinggi dibandingkan sekolah campuran.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian dari kuesioner pola *single sex education* diuraikan dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Klasifikasi Pembelajaran PAI dengan Pola *Single Sex Education*

No	Nilai pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola single sex education	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Sangat setuju (A)	92-97	3	10%

2	Setuju (B)	86-91	14	46,6%
3	Kurang setuju (C)	80-85	5	16,6%
4	Sangat tidak setuju (D)	74-79	8	26,6%

Hasil penelitian dari kuesioner motivasi balejar diuraikan dengan data tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Klasifikasi Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Nilai Motivasi belajar peserta didik	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Sangat setuju (A)	94-99	7	23,3%
2	Setuju (B)	88-93	5	16,6%
3	Kurang setuju (C)	82-87	17	56,6%
4	Sangat tidak setuju (D)	76-81	1	3,3%

Hasil data dari rumus kolerasi product moment:

Setelah hasil perhitungan dengan rumus kolerasi *product moment* diketahui hasilnya, langkah selanjutnya adalah dilakukan pembuktian analisis yaitu dengan cara mengkonsultasikan nilai  $r$  hitung yang ada pada  $r$  tabel.

Dalam perhitungan dengan rumus korelasi *product moment* diketahui bahwa nilai  $r$  hitung yang diperoleh itu akan dikonsultasikan dengan nilai  $r$  tabel apakah terjadi signifikansi atau tidak, atas taraf signifikansi 5% maupun 1%.

Pada tabel lain *product moment* ( $r_{xy}$ ) dengan jumlah responden  $30-2=28$ , kolom  $N$  (membaca ke kanan) dalam kolom signifikan 5% dalam tabel diperoleh 0,374 dan taraf signifikansi 1% diperoleh bilangan 0,478, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada taraf signifikansi 5%  $r$  tabel = 0,374 dan  $r$  hitung = 0,510 sehingga  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka hasilnya signifikan dan
2. Pada taraf signifikansi 1%  $r$  tabel = 0,478 dan  $r$  hitung = 0,510 sehingga  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka hasilnya signifikan.

Oleh karena nilai  $r$  hitung yang diproses yaitu 0,510 berada pada batas signifikan yang lebih mendekati, yaitu pada taraf signifikan 1% sebesar 0,478 atas dasar pernyataan ini maka nilai  $r$  hitung yang telah diperoleh dapat dikatakan signifikan. Dengan demikian penulis berkesimpulan yang berbunyi:

Bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola *single sex education* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, bahkan semakin baik pembelajaran PAI dengan pola *single sex education*, semakin baik pula motivasi belajarnya peserta didiknya MTs AL-Mudzakkirin Argapura Majalengka.

Hal ini senada dengan pendapat Michael Guria dalam penelitiannya di sekolah *Winder-Barron Middle School* pada tahun 2007-2008 ketika menguji kelas terpisah laki-laki dan perempuan maka hasilnya pemisahan kelas tersebut membuat peserta didik dipengaruhi oleh pemisahan tersebut. Hal pertama yang menonjol adalah persahabatan yang erat dan bukan hanya itu saja, kelompok kelompok tersebut seiring

terus berubah dan bersaing sehingga setiap peserta didik membantu dan saling mendorong untuk bekerja lebih keras dan belajar lebih giat lagi.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola *single sex educayion* yang berada pada sangat setuju mencapai 10%, kategori setuju mencapai 46,6%, kategori kurang setuju mencapai 16,6% dan kategori sangat tidak setuju mencapai 26,6%. Itu artinya dilihat dari presentasi diatas peserta didik banyak menjawab setuju dengan diadakannya pelaksanaan pembelajaran dengan pola *single sex education* ini. (2) Motivasi belajar peserta didik yang berada pada kategori sangat setuju mencapai 23,3%, kategori setuju mencapai 16,6%, kategori kurang setuju mencapai 56,6% dan kategori sangat tidak setuju mencapai 3,3%. Dilihat dari presentasi diatas dalam motivasi belajar peserta didik banyak yang menjawab kurang setuju, itu berarti dalam motivasi belajarnya peserta didik memang terbilang kurang baik untuk sebagian peserta didik. (3) Namun ketika dilihat berdasarkan analisis kolerasi, maka penulis berkesimpulan bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola *single sex education*. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien kolerasi sebesar 0,510 berada pada batas signifikan 1% sebesar 0,478 dan 5% sebesar 0,374 maka hasilnya signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut maka penulis menyimpulkan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi Sekolah kurangnya pengaruh pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola *single sex education* terhadap motivasi belajar peserta didik diharapkan terus mengupayakan pelaksanaan ini dengan lebih baik lagi sehingga kedepannya terdapat perubahan yang signifikan, kemudian melakukan pengawsan yang intensif serta evaluasi yang mendalam dalam menumbuh kembangkan motivasi belajar peserta didik. (2) Bagi Peneliti Selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan supaya lebih teliti lagi dalam menulis, membahas dan menganalisa hasil penelitian terutama tata penulisan, dan skripsi ini dapat dijadikan bahan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola *single sex education* terhadap motivasi belajar peserta didik.

#### Daftar Pustaka

- An Nabhani, Taqiyudin. 2003. *Sistem Pergaulan Dalam Islam* (Edisi Mu'Tamadah). Jakarta: HTI Press
- Gurian, kathy stevens dan Paggy Daniels. 2009. *Successful Single-Sex Classrooms*. San Francisco: Jossep-Bass A Wiley
- M. Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. 2006. *Tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3*. Bandung: Fermana
- Pawitasari, Erma. 2015. *Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam*” Jurnal pendidikan
- Riordan, Cornelius. 2015. *Single Sex Schoole*. America: Rowman & Littlefield
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Widodo, Sumbodo Ari. 2004. *Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Media Pustaka.